



PENYANDANG DISABILITAS MASIH BELUM NYAMAN

Penataan Malioboro tahap pertama telah rampung dan diresmikan 22 Desember lalu. Banyak yang memuji dan acungi jempol, tapi tak sedikit yang memberikan kritik dan masukan agar penataan tahap berikutnya bisa lebih sempurna. Tujuannya satu, Malioboro makin wow.

JOGJA - Penataan Malioboro tahap kedua yang akan dikerjakan tahun 2017 ini, mulai depan Pasar Beringharjo hingga kawasan Titik Nol Kilometer, diharapkan bisa melibatkan para penyandang disabilitas. Pada penataan sisi timur sebelumnya, mereka

merasa belum dilibatkan.

Ketua Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kota Jogja Winarsih mengatakan, karena tidak melibatkan para penyandang disabilitas, kualitas hasil pengerjaan belum sesuai harapan mereka »

► Baca *Penyandang... Hal 7*



Harapan kami, mulai dari perencanaan dilibatkan, karena yang tahu kebutuhan kami ya penyandang disabilitas sendiri."

Winarsih, Ketua HWDI Kota Jogja

■ PENYANDANG...

Sambungan dari hal 1

Hasil revitalisasi tahap pertama yang 22 Desember lalu, dinilai sudah baik, meski masih terdapat kekurangan.

Sebelumnya, mereka juga merasa belum dimintai saran. "Harapan kami, mulai dari perencanaan dilibatkan, karena yang tahu kebutuhan kami ya penyandang disabilitas sendiri," ujarnya ketika dihubungi kemarin (7/1).

Wiwin, sapaanya, menambahkan, secara pribadi hasil penataan sisi timur Malioboro tahun lalu sebenarnya sudah memberikan aksesibilitas bagi difabel. Tapi ia yang menggunakan kursi roda ini menyayangkan akses naik ke trotoar dari jalan,

dirasakan masih agak tinggi.

Bagi sebagian pengguna kursi roda, harus dibantu didorong. "Kalau saya sendiri bisa, tapi kekuatan tiap orang kan berbeda. Ada yang perlu didorong," katanya.

Selain itu juga terkait *guiding block* yang diperuntukkan bagi penyandang tunanetra. Wiwin menyayangkan warna *guiding block* yang diganti menjadi abu-abu, dari sebelumnya berwarna kuning.

Menurut dia, warna kuning di *guiding block* itu membantu bagi *low vision*, karena menghasilkan warna yang membantu mereka. "Kalau untuk tunanetra tidak masalah, tapi bagi *low vision* warna kuning itu sangat membantu," ujarnya.

Menanggapi hal ini, Wakil Ke-

tua Komisi C DPRD DIJ Agus Subagyo meminta supaya ke depan dalam perencanaan pembangunan juga memperhatikan masukan dari para penyandang disabilitas di DIJ. Menurutnya, keterlibatan para penyandang disabilitas sangat penting karena mereka yang bisa memberi masukan kekurangan sebelumnya.

"Sebelum dilelang harus dilibatkan para penyandang disabilitas. Jangan sudah jadi, baru minta masukan, ya percuma," kata Agus.

Hal senada juga diungkapkan anggota Komisi C Chang Wendriyanto, yang bahkan meminta supaya ada jalur khusus untuk penyandang disabilitas. Ia mengatakan saat ini jalur difabel

yang masih bercampur dengan jalur umum kadang juga membahayakan penyandang disabilitas. "Iya kalau mereka mau ngalah. Kalau sudah campur baur, yang difabel malah terganggu, kesenggol-senggol," ungkapnya.

Belum lagi saat ini di jalur pedestrian tersebut juga dimanfaatkan beberapa komunitas olahraga. Dengan jalur difabel, khususnya *guiding block* yang dapat di tengah, dikhawatirkan membuat difabel tidak nyaman.

Jalur khusus difabel, lanjut politikus PDIP ini, bisa diletakkan di sisi paling timur dan diberi tambahan pegangan. "Kalau memang butuh pegangan harus disediakan. Bukan mau mengkhususkan mereka, tapi kita fasilitasi," jelasnya.

Hal itu sekaligus untuk melancarkan penataan bagi para PKL yang berjualan di sisi paling timur. Menurutnya, ke depan

perlu diatur untuk luasan berjualan PKL. Jika dikonsepsi sebagai kawasan pedestrian, konsekuensinya lahan pejalan

kaki harus luas. "Bisa saja, tinggal mau tidak Pemkot Jogja dan Pemprov DIJ," ujar Chang setengah bertanya. (pra/laz/ga)

Kritik dan Masukan Jadi Pertimbangan

KEPALA Bidang Cipta Karya Dinas PUP & ESDM Pemprov DIJ Muhammad Mansur mengatakan, segala masukan dari berbagai kalangan masyarakat akan diterima dan akan jadi bahan evaluasi untuk pengerjaan tahap selanjutnya. Meskipun tahap berikutnya, pengerjaan garis besarnya masih akan mengacu seperti tahap pertama ■

► Baca Kritik... Hal 7

Malioboro Punya Sejarah dan Filosofi Sendiri

■ KRITIK...

Sambungan dari hal 1

"Karena ini masih proses ya, dan untuk masukan dari teman-teman penyandang disabilitas belum kami evaluasi," ujarnya.

Dikatakan, berbagai komentar termasuk dari penyandang disabilitas juga diterima. Komentarnya pun beragam, ada yang sudah merasa nyaman, namun ada juga yang masih kurang. Salah satunya lintasan untuk kursi roda, beberapa titik masih dirasa curam.

Menurut Mansur, dari masukan yang dipakai sebagai bahan evaluasi, apakah nanti akan ada perbaikan, tentu hal itu juga akan ada bahan pertimbangan. "Tapi paling tidak yang saat ini ada, sudah bisa dipakai. Pemakainya

juga beda-beda, jadi komentarnya juga berbeda-beda. Ya, kami terima masukannya," ujarnya.

Dikatakan, pengerjaan tahap satu hingga selesai dan perencanaan hingga tahap empat, juga sudah melalui proses diskusi panjang yang melibatkan berbagai kalangan masyarakat. Mulai dari seniman, budayawan, birokrat, pelaku bisnis di Malioboro, dan juga penyandang disabilitas. Mereka masuk dalam tim juri saat dilakukan sayembara pedestrian Malioboro.

Pada saat realisasinya pun, lanjut Mansur, pihaknya juga mempertimbangkan material terbaik yang nyaman dan aman digunakan oleh pengunjung. Misalnya saat pemilihan material *guiding block*, yang dulu hanya menggunakan tegel

biasa namun bertekstur menonjol, saat ini digunakan material seperti tembaga yang pengerjaannya pun ditempel satu persatu.

"Itu lebih awet, dan kalau rusak bisa segera diganti karena tidak menempel jadi satu dengan terasanya," ungkapnya. Menurutnya, masukan yang diterima tentu akan jadi bahan pertimbangan untuk pengerjaan tiga tahap yang terisa. Dengan demikian, semua masyarakat dapat dengan nyaman mengakses pedestrian Malioboro.

"Revitalisasi yang dilakukan juga tidak bisa disamakan dengan pedestrian yang ada di kota-kota lain, karena di Malioboro memiliki sejarah dan filosofi sendiri," ujarnya. (dya/laz/ga)

Tidak Terganggu Parkiran Lagi

SISI timur Malioboro kini sudah lebih lapang dan nyaman bagi masyarakat yang ingin menikmati ikon wisata Kota Jogja dengan berjalan kaki. Pengerjaan tahap pertama sudah selesai dan sudah diresmikan Gubernur Hamengku Buwono X menjelang penghujung tahun kemarin.

Tahap satu sudah merampungkan pekerjaan pemasangan

lantai teraso sepanjang 910 meter, yakni dari depan Hotel Inna Garuda hingga Pasar Bringharjo. Selain itu, juga ada pemasangan *street furniture* dan aksesorisnya, tanaman, lampu taman, dan juga guiding block atau penunjuk arah bagi penyandang disabilitas (tunanetra).

Pengerjaan Malioboro secara keseluruhan masih dalam proses. Sisa tiga tahap berikutnya

direncanakan rampung di tahun 2019. Meski begitu, wajah baru Malioboro sudah mengundang dan menggelitik berbagai komentar, baik pujian, kritik hingga saran untuk penyempurnaan.

"Terus terang sekarang Malioboro lebih oke. Nyaman untuk pejalan kaki dan nongkrong sambil menikmati suasana Jogja. Kalau dulu *kan* kesannya sumpek dengan parkir sepeda

motor, apalagi saat liburan," ujar Marlina, wisatawan asal Semarang.

Meski begitu, ia berharap terus ada perbaikan dalam penataan berikutnya. Jangan sampai Malioboro yang sudah nyaman dan bersih, nantinya kotor oleh perilaku pengunjung maupun pedagang dalam membuang sampah maupun limbah masakan. (dya/taz/ga)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 31 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005